

BAB II

TINJAUAN UMUM SURGA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Surga

Dalam membahas atau mengkaji kata Surga (*Jannah*) dengan semua derivasinya di dalam Alquran berjumlah 201 kata. Sedangkan macam perbedaannya ada 46 kata yang berbeda, baik dari segi bentuknya maupun *i'rab*-nya. Untuk kata yang berbentuk *Jannah*, dengan semua macam *i'rab*-nya, baik menggunakan *alif lam* maupun tidak, dan berbentuk *jamak* maupun *mufrad* berjumlah 143 kata. Berikut akan dipaparkan makna dari kata-kata tersebut baik secara bahasa maupun istilah dalam Alquran.¹

1. Makna Bahasa

Secara bahasa, kata *al-Jannah* adalah berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *jim* dan *nun*. Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, maknanya adalah tirai atau tutup. Kata *al-Jannah* juga berasal dari salah satu bentuk *mashdar* kata *Janna-Yajunnu-Jannan, Janana al-Lail*, yang artinya adalah kegelapan malam, atau penutup. Sedangkan kata *Jannah* sendiri memiliki dua makna. Pertama bermakna kebun yang memiliki pohon-pohon yang sampai menutupi tanahnya dan kedua bermakna surga.²

¹ Muhammad Zulfikarullah, "Surga dalam Literatur Al-Qur'an, *Jurnal al-Burhan* Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, h. 91-92.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Keniscayaan Hari Akhir: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 383.

Orang gila disebut *majnun* karena akalanya tertutupi sehingga hilang akal. Bayi yang masih dalam kandungan ibu disebut *janin* karena masih tertutupi, belum terlahir dan terlihat. Pakar bahasa Ibnu Manzur menyebutkan, masyarakat Arab mengenal *al-jannah* sebagai kebun yang berisi pohon kurma dan anggur. Kalau hanya berisi pohon selain kurma dan anggur disebut *al-hadiqah*. Betapa pun, kebun disebut *al-jannah* karena memiliki banyak pohon, khususnya kurma dan anggur, yang menutupi area tanah dengan naungan dahannya yang lebat dan rindang.³

2. Makna *al-Jannah* dalam Alquran

Kata *al-jannah* dalam Al-Quran dijumpai sebanyak 143 kali pada berbagai surah, baik dalam bentuk kata tunggal (*al-mufrad*) maupun dalam bentuk kata dua (*al-mutsanna*) ataupun dalam bentuk kata banyak (*al-jamak*). Bila kata *jannah* dikaitkan dengan kata lain dibelakangnya seperti berikut :

- a. *Jannatu-Adnin* yang bermakna Surga Adnin/Eden : QS An-Nahl (16):31 , QS Al-Kahf (18):31, QS Taha (20):76, QS Maryam (19):61, QS Fathir (35):33, QS Shad (38):50, QS Al-Mu'min (40):8.
- b. *Jannatu-Naim* yang bermakna Surga penuh Nikmat: QS al-Hajj (22):56, Q.S. Luqman (31):8, Q.S. al-Shaffat (37):43, QS Al-Ma'rij (70):38, Q.S. Yunus (10):9, Q.S. al-Qalam (68):34, Q.S. an-Infihar (82):13, Q.S. al-Bayyinah (98):8.

³ *Ibid.*

- c. *Jannatul-Khuldi* yang bermakna Surga Hidup Kekal: QS Al-Furqan (25):15
- d. *Jannatul Ma'wa* yang bermakna Surga Penuh Tenteram: QS Al-Najm (53):15, QS Al-Sajadah (32):19, QS Al-Nazi'at (79):41.
- e. *Jannatul Firdaus* yang bermakna Surga Firdaus: QS Al-Mu'minun (23):11.

Maka sudah jelas bahwa kata "*jannah*" tersebut di atas sudah pasti bermakna surga yang telah dijanjikan Allah bagi setiap Mukmin yang melakukan amal kebajikan sepanjang hidupnya. Bila mana kata *al-Jannah* itu berdiri sendiri, tanpa ada kaitan dengan kata lain dibelakangnya, maka kata *al Jannah* itu "Tidak harus" dimaknakan surga. Kata *al-Jannah* juga digunakan dalam Alquran sebagai berikut ini, Kebun Tamar (Kurma): QS al-Baqarah (2):266, Q.S. al-Ra'd (13):4, Q.S. al-Mukminun (23):19, Q.S. al-Isra' (17):91. Kebun Anggur : Q.S. al-Kahf (18):32, Q.S. al-Baqarah (2):266, Q.S. al-An'am (6):99, Q.S. al-Mu'minun (23):19, Q.S. al-Isra' (17):9. Kebun di Lereng Bukit : Q.S. al-Baqarah (2):265 Kebun saja: Q.S. al-Syu'ara (26):134, Q.S. al-An'am (6):141, Q.S. al-Kahf (18):33, 35, 39, 40. Taman Q.S. ad-Dukhan (44):26, Q.S. Saba' (34):15- 16.

Islam mengenal surga dalam istilah *jannah* yang merupakan jamak dari *jinan*, yang berarti kebun, taman. Ia diartikan sebagai suatu tempat di akhirat yang abadi dan penuh kenikmatan. Tempat itu hanya

diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka yang beriman dan beramal saleh. Dikatakan pula, tempat itu adalah hadiah atas perbuatan mereka semasa di dunia yang telah mentaati perintah-perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya.⁴

Tidak hanya penuh kenikmatan, Alquran juga menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh keindahan. Seperti taman yang dipenuhi pohon-pohon yang rindang dan lebat, sungai-sungai yang mengalir dengan kemurniannya. Hal tersebut dimaksudkan dan juga sejumlah penafsir menggarisbawahi bahwa keadaan di surga, begitu indah dan nikmatnya sampai tidak terbayangkan oleh manusia.⁵

Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang memikat dan menyenangkan hati serta pandangan, di dalamnya terdapat segala sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terpikirkan oleh akal pikiran. Firman Allah Swt. :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan*

⁴ Muhammad Zulfikarullah, “Surga dalam Literatur ...”, h. 99.

⁵ *Ibid.*

pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (as-Sajdah : 17).

Sebagaimana diungkap di atas, surga dan neraka merupakan kelanjutan alami dari perbuatan baik dan jahat manusia. Secara logis manusia memerlukan keduanya sebagai balasan amal mereka. Jika beramal sholeh balasannya adalah surga dan sebaliknya neraka adalah buat orang kafir dan ingkar terhadap ayat-ayatnya. Ini lebih menjelaskan lagi bahwa surga merupakan tempat yang bagus dan sebaliknya dengan neraka.⁶

B. Kedudukan Surga

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

Artinya : *“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal.” (Q.S. an-Najm: 13-15).*

Sidratul Muntaha artinya tempat pemberhentian dalam perjalanan, yaitu perjalanan mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dalam keterangan lain diterangkan oleh Rasulullah Saw. bahwa sidratul muntaha itu jauh di luar alam planet (langit), jadi di luar angkasa. Sedangkan menurut Alquran, semua ruang yang

⁶ *Ibid.*

berada di atas permukaan bumi dinamai langit. Dengan begitu, dapatlah dikatakan bahwa surga itu letaknya di langit, di luar angkasa.⁷

Diriwayatkan dari Muhammad bin Fudhail dari Muhammad bin Abdullah, dari Athiyyah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Surga di atas dari langit ketujuh dan akan ditempatkan Allah di mana saja sesuai dengan kehendak-Nya di hari kiamat, sedangkan neraka terletak di bumi lapisn ketujuh.”*

Menurut Mujahid, ketika Ibnu Abbas ditanya di mana letaknya surga, maka Ibnu Abbas menjawab, “Di atas dari langit ketujuh.” Dan ketika diytanya di mana letaknya neraka, maka Ibnu Abbas menjawab, “Di dasar samudra yang ketujuh.”⁸

Juba’i dan Qatadah berpendapat, *jannah al-ma’wa* adalah surga tempat tinggal Adam dan Hawa sebelum Allah Swt. memerintahkan mereka turun ke bumi setelah setan berhasil menggoda mereka untuk memakan buah pohon terlarang. Sementara al-Hasan mengatakan bahwa *jannah al-ma’wa* adalah surga tempat berkumpulnya para syuhada, yaitu orang-orang yang digambarkan Allah Swt. hidup dengan sebenarnya di sisi Tuhannya dan diberi rizki melimpah.⁹ Mayoritas mufassir berpendapat, *jannah al-ma’wa* adalah surga keabadian yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Surga tersebut berada di langit ketujuh.

⁷ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta Selatan: Penerbit Zahira, 2015), h. 296.

⁸ *Ibid.*, h. 297.

⁹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu’ah Al-Qur’aniyyah*, Edisi Indonesia, (Jakarta Timur: PT. Kharisma Ilmu, 2010), h. 89-90.

Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa baik surga maupun neraka sejatinya sekarang sudah ada. Ibnu Abil ‘Izzi menyatakan : “Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk dan sudah ada sekarang. Ahlus Sunnah terus menerus dalam keadaan seperti itu.” Seorang Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah di masanya, yaitu Imam Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Barbahari (wafat 329 H) menyatakan dalam *Syarhus Sunnah* : “Kita mengimani bahwa Surga dan Neraka adalah benar adanya, keduanya adalah makhluk. Surga berada di langit yang ketujuh dan atapnya adalah Arsy. Neraka di bawah bumi yang ketujuh. Keduanya telah diciptakan. Allah Maha Mengetahui tentang jumlah penduduk Surga dan orang yang masuk ke dalamnya dan jumlah penduduk Neraka. Keduanya tidak hancur dan akan kekal bersama Allah selama-lamanya.” (*Syarhus Sunnah. Al Barbahari. Tahqiq Ar Radadi: 74*).¹⁰

Berbanding terbalik dengan Ahlu Sunnah, kaum Mu’tazilah dan Qadariyah berpendapat bahwa baik surga maupun neraka akan diciptakan Allah Swt. kelak di hari kiamat. Mereka menyatakan bahwa apabila Surga diciptakan sebelum hari pembalasan, maka hal ini adalah perbuatan yang sia-sia karena Surga akan kosong dalam waktu yang lama. Mereka pun menolak dalil-dalil yang membantah pemahaman mereka. Ini sesuai dengan pemikirannya yang cenderung *aqliyah* atau yang berdasarkan akal manusia.¹¹

¹⁰ Muhammad Zulfikarullah, “Surga dalam Literatur ...”, h. 101-102.

¹¹ *Ibid.*

Dibalik pertentangan di antara keduanya, muncul pendapat lain dari salah satu filosof muslim yakni Mulla Sadra. Ia berpendapat bahwa apa yang ada di surga semuanya bersifat intelek dan sama saja tidak ada materi, gerak, sebab aktivitas, pembaharuan dan perpindahan karena wujud di surga tiada lain adalah wujud formatif. Hal ini tampaknya argumentasi rasional tidak menyeluruh masuk dalam penjelasan hakikat surga. Tapi pendekatan *mukasyafah* dan *nash* tampaknya lebih dominan. Walaupun dia juga mengatakan surga sesuai dengan tingkat kecenderungan jiwa masing-masing penghuninya. Selain itu, Sadra membagi surga kedalam dua kategori, yaitu *Surga Indrawi* dan *Surga Intelek*. Surga Indrawi adalah surga yang berisikan beragam forma tanpa materi dan dapat dipersepsikan secara indrawi dan dapat mengalami perubahan. Sedangkan surga intelektual berisikan forma-forma intelek (akliah) dan imajinal bercahaya. Kedua kategori ini memperlihatkan pembagian dari kualitasnya, kualitas jiwa. Dan penghuninya akan merasakan berdasarkan kualitas jiwanya.¹²

C. Sifat Surga

Semua orang-orang Islam sependapat jika surga diartikan sebagai tempat yang penuh kenikmatan. Namun, mengenai sifatnya apakah surga itu baru atau bersifat kekal, bersifat spiritual atau fisik/materi dalam Islam masih terjadi perbedaan pendapat.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Kehidupan akhirat adalah kehidupan ruh, bukan kehidupan jasmani. Surga berada dalam alam akhirat, maka dari itu dapat dikatakan bahwa surga itu bersifat spiritual dan intelektual, ini merupakan pendapat sebagian ulama. Mereka melanjutkan dengan berpendapat bahwa ayat-ayat Alquran dan butir-butir hadis yang menggambarkan tentang makanan surga, minuman surga, pohon surga, sungai surga, tidak menunjuk dan mengacu pada makna yang sebenarnya. Kenikmatan surga sejatinya hanya bersifat spiritual dan merupakan kias dari kenikmatan yang besar. Meminjam istilah ‘Taufik’, kenikmatan yang bersifat psiko-spiritual akan lebih nyata dan terasa dibandingkan kenikmatan yang bersifat fisik belaka.¹⁴

Pendapat yang berbeda muncul dari golongan Asy’ariyah dan Jabbariyah, yang berpendapat bahwa kehidupan akhirat itu bersifat materi, termasuk surga yang ada di dalamnya. Pendapat mereka di dasarkan pada Alquran dan Hadis yang memang menginformasikan dengan apa adanya (tekstual). Jadi apa yang disebutkan dalam Alquran tentang makanan dan minuman surga adalah bersifat materi.¹⁵

Banyak ayat Alquran menerangkan bahwa kehidupan akhirat itu kekal dan abadi. Begitu pula kehidupan di dalam surga. Allah berfirman :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Artinya : “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. an-Nisa’: 13).

Demikianlah peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah bahwa siapa saja yang menaati Allah dan rasul-Nya, maka akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka pun kekal di dalamnya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah: 82).

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Ali Imran : 107).

D. Tingkatan Surga

Surga itu bertingkat-tingkat sama halnya dengan keimanan dan ketakwaan. Meskipun beberapa orang sama-sama masuk surga, tetapi bisa jadi mereka berada pada tingkatan yang berbeda. Hal ini sama halnya dengan sama sama beriman namun berbeda mengenai kualitas dan kuantitas amal perbuatannya. Saling keterkaitan itulah yang menjadikan balasan yang diterima

berbeda-beda. Namun, satu hal yang pasti adalah semakin tinggi tingkatan surga tersebut, maka semakin besar pula kenikmatan yang ada di dalamnya. Firman Allah dalam Surah Al-Isra' ayat 21,

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَآلِجْرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya : *“Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.”*

Ketika telah mengetahui bahwa surga terdiri atas beberapa tingkatan, maka akan muncul pertanyaan mengenai jumlah tingkatan tersebut. Alquran memang tidak menginformasikan secara detail mengenai jumlah dari tingkatan tersebut. Namun, hadis sesuai fungsinya yakni menjadi penjelas Alquran telah menjawab pertanyaan tersebut. Di dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya di surga terdapat 100 tingkatan yang Allah persiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Antara dua tingkatan (jaraknya) seperti antara langit dan bumi.” (H.R. Bukhari).¹⁶

Melalui hadis tersebut, selain diketahui bahwa surga terdiri atas 100 tingkatan, juga dijelaskan bahwa jarak di antara tingkatannya sejauh antara langit dan bumi.

¹⁶ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan Neraka Yang Ditakutkan*, (Sleman: At Tuqa, 2019), h. 78.

Setelah mengetahui jumlah tingkatan surga beserta jarak di antara tingkatannya, tentunya belum sempurna jika belum diketahui tingkat tertinggi dari banyaknya tingkat tersebut. Seperti kita ketahui, setiap hal yang bersifat jamak/banyak pasti ada yang terbaik di antara semuanya. Dibalik semua yang indah pasti ada yang terindah, dibalik semua yang cepat pasti ada yang tercepat. Begitu pula tingkatan surga, dibalik banyaknya tingkatan itu pasti ada yang tertinggi di antara lainnya. Firman Allah Swt. :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.”* (Q.S. Al-Ankabut : 58).

“Tempat yang tinggi” dalam ayat tersebut telah menunjukkan akan adanya tingkatan-tingkatan di dalam surga. Kemudian dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda :

“Surga itu terdiri dari seratus tingkatan, yang satu dengan lainnya berjarak seperti antara langit dan bumi, dan bahwa tingkatan yang paling tinggi adalah surga Firdaus.”

Selain riwayat tersebut, terdapat pula sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa tingkatan surga, yaitu :¹⁷

Pertama, kampung, rumah, pintu, dan kunci-kuncinya terdiri dari bahan perak.

Kedua, kampung, rumah, pintu, dan kunci-kuncinya terdiri dari bahan emas.

Ketiga, kampung, rumah, pintu, dan kunci-kuncinya terdiri dari bahan yakut dan luk-luk. Sementara tingkatan selanjutnya hanya Allah yang mengetahui.

E. Nama-nama Surga

Surga mempunyai banyak nama jika itu ditinjau dari segi sifat-sifatnya. Namun, sejatinya jika ditinjau dari segi dzatnya ia akan dimaknai satu. Secara dzat, nama-nama tersebut adalah sinonim. Sekali lagi, hal yang memunculkan banyaknya penamaan tersebut adalah sifat-sifat surga itu sendiri. Surga yang mempunyai sifat yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang terjadi pada nama-nama Allah, nama-nama kitabullah, dan nama-nama Rasulullah. Nama-nama surga itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Surga Firdaus

¹⁷ In'am Fadholi, *Indahnya Surga Dahsatnya Neraka*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001), h. 5-6.

Nama surga yang pertama adalah firdaus. Firdaus adalah nama untuk semua surga, firdaus artinya adalah taman atau pertamanan.¹⁸ Nama ini disebut di dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu: Q.S. Al-Kahfi: 107 dan Q.S. Al-Mu'minun : 11. Allah Swt. berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا^{١٩}

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal.” (Q.S. al-Kahfi: 107).

Firdaus adalah nama yang sering digunakan untuk menyebut surga yang tertinggi dan terindah kenikmatannya. Kata *firdaus* berasal dari kata *bustan*, yang artinya adalah *kebun*. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam bukunya “*Surga Yang Allah Janjikan*” memaparkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh tertentu mengenai arti *firdaus* ini seperti halnya Ka’ab, yang mengartikan firdaus adalah kebun anggur. Sependapat dengan Ka’ab, Laits mengartikan firdaus dengan melihat kata *karamun mufradas* yang dipakai untuk menyebut pohon anggur yang terangkat dahannya.¹⁹

Pendapat selanjutnya datang dari Adh-Dhahhak yang mengartikan firdaus adalah taman yang dipenuhi pepohonan yang berudara sejuk. Ia berdasar pada orang Arab yang biasa menyebut pepohonan yang rimbun

¹⁸ *Ibid.*, h. 8.

¹⁹ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan...*, h. 114.

dengan sebutan firdaus. Biasanya yang merimbuninya adalah anggur. Bentuk jamak dari kata *firdaus* adalah *faradis*, seperti nama pintu kota Syam yang dipenuhi anggur.²⁰

Mujahid berpendapat, bahwa bangsa Romawi menggunakan kata firdaus untuk menyebut suatu kebun. Az-Zujaj menambahkan, kata yang berasal dari bahasa Romawi itu dinukil dalam bahasa Arab. Namun, dibalik banyaknya pendapat tersebut, hakikatnya firdaus adalah kebun dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

2. Surga ‘Adn

Nama surga yang kedua adalah *Jannat ‘adn*. Surga ini di dalam al-Quran namanya disebut sebanyak sebelas kali, yaitu: Q.S. at-Taubah (9): 72, ar-Ra’d (13): 32, an-Nahl (16): 31, al-Kahfi (18): 31, Maryam (19): 61, Thaha (20): 76, Fathir (35): 33, Shad (38): 50, Ghafir (40): 8, as-Shaff (61): 12, dan al-Bayyinah (98): 8. Firman Allah Swt. :

جَنَّتِ عَدْنٍ ۖ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

Artinya : “yaitu surga ‘Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati.” (Q.S. Maryam : 61).

²⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 114.

Menurut Ibnul Qayyim, kata *'adn* berasal dari kata *iqamah wad dawam*, yang berarti tinggal untuk selamanya. Sementara itu, kata *'adana* bisa diartikan sebagai *aqama*, yang berarti menempati. Misalnya adalah kata *adanatil balad*, yang berarti menempati suatu negeri. *Adanatil ibil makana kadza*, yang berarti unta yang berada pada suatu tempat tak pindah-pindah. Ibnul Qayyim juga mengutip pendapat dari Al-Jauhari yang berkata *jannat 'adn* dapat disebut juga dengan *jannatul iqamah*, yang berarti surga tempat tinggal. Ma'din yang berasal dari kata yang sama digunakan untuk menyebut kelompok yang tinggal di suatu tempat dengan musim panas dan dingin. Sementara itu, pusat tempat tersebut dinamakan ma'dan. Adapun kata *'adin* digunakan pula untuk menyebut unta yang tinggal di kandang.²¹

3. Surga Na'im

Nama surga yang ketiga adalah *jannatun na'im*, yang berarti *taman kenikmatan*. Nama ini di dalam Alquran disebut sebanyak delapan kali, yaitu: Q.S. al-Maidah (5): 65, Yunus (10): 9, al-Hajj (22): 56, as-Syu'ara (26): 85, Luqman (31): 8, As-Shaffat (37): 43, al-Waqi'ah (56): 12, dan al-Qalam (68): 34. Firman Allah Swt. :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

²¹ *Ibid.*, h. 112.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan.” (Q.S. Luqman: 8).

Nama ini dalam Alquran sering digunakan untuk menyebut surga. Hal ini dikarenakan ia mencakup seluruh kenikmatan di dalam surga, dari mulai nikmat makanan, minuman, pakaian, imaji, wewangian, pemandangan, tempat tinggal, dan beragam nikmat baik itu bersifat dzahir maupun batin.²²

4. Surga Ma'wa

Nama surga yang kelima adalah *Jannatul Ma'wa*, yang berarti tempat tinggal.²³ Nama surga ini di dalam Alquran disebut sebanyak dua kali, yaitu: Q.S. as-Sajadah: 19, an-Nazi'at: 40-41, dan an-Najm: 12-15. Firman Allah Swt :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S. an-Nazi'at : 40-41).

Ibnul Qayyim menjelaskan kata ma'wa disusun dari akar kata *awa-ya wi*, yang artinya menyatu dengan suatu tempat dan menetap di sana. Atha' berpendapat, bahwa surga tersebut adalah tempat Jibril dan para malaikat

²² *Ibid.*, h. 115.

²³ In'am Fadholi, *Indahnya Surga Dahsatnya Neraka*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001), h. 16.

bertempat tinggal. Pendapat lain datang dari Muqatil dan al-Kalbi, yang mengatakan surga tersebut adalah tempat dari jiwa-jiwa para syuhada yang disemayamkan. Ka'ab sependapat dengan keduanya, dengan menambahkan di surga tersebut terdapat burung hijau.²⁴

5. Surga Darussalam

Nama surga yang kelima adalah *Darus Salam*, yang berarti *rumah keselamatan*. Nama ini di dalam Alquran disebut sebanyak tiga kali, yaitu: Q.S. al An'am 127 dan Q.S. Yunus: 10, 25. Firman Allah Swt. :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke *Dar as-Salam* (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Q.S. Yunus: 25).

Selain rumah keselamatan, Darus Salam juga dapat diartikan sebagai rumah Allah Swt. mengingat salah satu dari *Asmaul Husna* adalah kata *as-Salam*. Allah lah yang memberi keselamatan bagi penghuni *Darus Salam*.²⁵ Penguninya yang selalu berdoa kepada-Nya, firman Allah Swt. :

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَخِرُ دَعْوُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 111.

²⁵ *Ibid.*, h. 110.

Artinya : “Doa mereka di dalamnya ialah, “*Subhanakallahumma*” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “*Salam*” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “*Al-hamdu lillahi Rabbil ‘alamin*” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).” (Q.S. Yunus : 10).

6. Surga Darul Muqamah

Surga yang keenam adalah *Darul Muqamah*, yang berarti tempat tinggal abadi. Al-Fara’ dan az-Zujaj berkata, “*Muqamah* serupa dengan *iqamah*, yang artinya menempati.”²⁶ Firman Allah Swt. :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ۚ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya : “Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.” (Q.S. Fathir : 34-35).

7. Surga Al-Maqamil Amin

²⁶ *Ibid.*, h. 111.

Nama surga yang ketujuh adalah *al-maqamul amin*, yang berarti *tempat yang aman*. Ibnul Qayyim menjelaskan, kata *al-maqam* berarti tempat tinggal. *Al-Amin* berarti yang aman dari semua keburukan, bencana dan hal-hal yang dibenci.²⁷ Firman Allah Swt :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.*” (Q.S. ad-Dukhān: 51).

Jadi, *al-Maqamul amin* menurut Ibnul Qayyim adalah tempat yang menyatukan semua sifat aman. Aman dari segala goncangan, kehancuran, dan semua kekurangan. Penghuninya akan merasa aman meskipun keluar masuk darinya. Mereka merasa aman dan tenang tidak merasakan kesulitan maupun kekurangan.²⁸ Selanjutnya Allah Swt. berfirman :

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ

Artinya : “*Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram,*” (Q.S. ad-Dukhan : 55).

Bersambungnya ayat tersebut menginformasikan bahwa mereka tak hanya aman secara tempat, melainkan mereka juga aman dari kelaparan,

²⁷ *Ibid.*, h. 115.

²⁸ *Ibid.*

mereka bebas meminta apa saja yang mereka inginkan. Mereka juga bebas dari kematian.²⁹

8. Surga Khuldi

Nama surga yang kedelapan adalah *Darul Khuldi*, yang berarti *rumah keabadian*. Sesuai dengan namanya, mereka yang tinggal di dalamnya akan abadi, tidak seperti sewaktu di dunia yang terikat dengan usia. Firman Allah Swt. :

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءٌ وَمَصِيرًا

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?” (Q.S. al-Furqan : 15).

9. Surga Darul Hayawan

Nama surga yang kesembilan adalah Darul Hayawan. Artinya, tempat yang sesungguhnya. Allah swt. berfirman :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.”

²⁹ *Ibid.*, h. 116.

Menurut ahli tafsir, yang di maksud ayat itu adalah surga. Mereka berpendapat, sesungguhnya ,akhirat atau surga itulah *hayawan*, tempat yang sesungguhnya. Tempat hidup tanpa mati. Al-Kalbi juga berpendapat, *hayawan* berarti kehidupan tanpa kematian. Sementara az-Zujaj mengartikan dengan kehidupan abadi.³⁰

10. Surga Maq'dush Shidqi wa Qidamush Shidqi

Nama surga yang kesepuluh adalah Maq'dush Shidqi wa Qidamush Shidqi. Firman Allah Swt. :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ

Artinya : “Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.” (Q.S. al-Qamar : 54-55).

Surga disebut *maq'adush shidqi* biasa digunakan untuk menunjukkan kesahihan dan kesempurnaan. Misalnya, digunakan pada perkataan dan perbuatan. *Shadaqa* dapat diartikan dengan inti panah. Ia juga digunakan untuk menyebut lelaki pemberani. Kalimat *dzu mashdaq* dipakai untuk menyebut sesuatu yang jumlahnya sesuai dengan yang seharusnya. Adapun *mashdaq* diartikan dengan sesuatu yang dipercaya. *Shadaqah* dipakai untuk menunjuk kejernihan cinta kasih.³¹

³⁰ *Ibid.*, h. 113.

³¹ *Ibid.*, h. 116.

Beberapa kelompok orang menafsirkan *qadama shidqin* dengan surga. Sebagian yang lain menafsirkannya dengan tindakan-tindakan untuk meraih surga. Ada pula yang menafsirkannya dengan sesuatu pemberian Allah yang telah lampau. Beberapa penafsir mengartikannya dengan rasul yang dapat menuntun orang mendapatkan surga melalui hidayahnya.³²

F. Luasnya Surga

Luas surga telah digambarkan dalam Alquran, yakni seluas langit dan bumi. Sebanyak dua kali Alqur'an mengatakan perihal luas surga tersebut. Firman Allah Swt. :

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya : *“Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”* (Q.S. al-Hadid : 21).

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

³² Ibid.

Artinya : *“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”* (Q.S. Ali Imran : 133).

Diceritakan bahwa suatu hari Jibril memutuskan untuk mengukur panjang surga. Ia terbang jauhnya setara dengan tiga puluh ribu tahun sampai merasa letih, lalu ia meminta kekuatan kepada Allah Swt. Kemudian sekali lagi ia terbang sebanyak tiga puluh ribu kali dan setiap kali terbang setara dengan tiga puluh ribu tahun, sampai akhirnya kehabisan tenaga. Kemudian ia bertanya kepada Allah Swt. apakah ia sudah menerbangi banyak atau masih banyak yang belum diterbangi. Seorang bidadari surga keluar dari tendanya dan berkata, “Wahai Roh Allah ! Mengapa engkau menyusahkan diri, karena engkau telah terbang sedemikian rupa padahal sekedar melintasi halamanku pun belum.” Jibril bertanya siapa gerangan dirinya. Ia menjawab bahwa dirinya adalah seorang bidadari dan telah diciptakan untuk orang beriman (mukmin).³³

³³ Syaikh Abbas bin Mohammad Reza al-Qummi, *Menelusuri Alam Akhirat: Dilengkapi Beberapa Amalan & Doa Mustajab*, penerj. Burhan Wirasubrata, (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h. 225.

G. Buah-buahan dan Pepohonan Surga

Seperti yang disebutkan sebelumnya, surga adalah taman atau kebun. Di dalamnya terdapat kebun-kebun yang indah serta pohon-pohon yang rindang lagi lebat buahnya. Tidak seperti di dunia, pohon tersebut kekal, buahnya dekat lagi rendah menjuntai. Batang dan rantingnya terbuat dari emas³⁴.

Para penghuni surga tidak henti-hentinya takjub akan keindahannya. Bagaimana tidak, selain terdapat berbagai macam buah-buahan yang ada di dalamnya, mereka bebas untuk memetik sesuka hati. Tidak seperti di dunia, yang akan habis jika dipetik terus menerus. Buah-buahan di surga tidak pernah habis meski dipetik berkali-kali. Penghuni surga juga tidak merasa takut atau kesulitan untuk memetiknya, karena tak ada satu pun pohon surga yang berduri.³⁵

1. Buahnya bermacam-macam

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

Artinya : “Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima.”

(Q.S. ar-Rahman : 68).

³⁴ In'am Fadholi, *Indahnya Surga Dahsatnya Neraka*, (Jakarta: SetiaKawan Press, 2001), h. 23.

³⁵ *Ibid.*

Dalam surga terdapat berbagai jenis buah-buahan seperti kurma dan delima, seperti yang telah Hamka tafsirkan bahwasanya: Kesuburan bumi tentu saja menjadi sebab bagi tumbuhnya berbagai buah-buahan, diantara buah-buahan yang didapat di dalamnya ialah kurma, yaitu buah-buahan yang sangat dikenal dinegeri Arab, dan didapat juga di dalamnya buah delima. Bagaimanapun manisnya buah kurma dan delima yang ada di bumi maka di surga nanti akan jauh lebih manis hingga berlipat ganda.³⁶

2. Buahnya serupa buah di dunia tapi tak sama

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ

Artinya : “Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa.” (Q.S. al-Baqarah : 25).

Buah-buahan di surga banyak pula yang serupa dengan buah-buahan di dunia, dilihat dari bentuk dan namanya. Perbedaannya adalah buah-buahan di surga tidak akan pernah layu, busuk, tua atau mengecil atau pun berkurang tidak seperti buah-buahan di dunia.³⁷ Entah seperti apa

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 619.

³⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 211.

bentuknya tapi satu hal yang pasti buah-buahan yang ada di surga pasti jauh lebih manis, lebih nikmat dari buah-buahan yang ada di dunia.

3. Pohon-pohonnya tidak berduri.

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ

Artinya : “(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).” (Q.S. al-Waqi’ah : 28-29).

Ibnul Qayyim mengartikan *al-Makhdhud* sebagai sesuatu yang duri-durinya telah dipangkas. Pendapat tersebut mengutip dari pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, Qatadah, Abu Ahwash, Qasamah ibn Zuhair, dan sejumlah ulama. Mereka berpendapat dengan dua dasar :³⁸

Pertama, khadhad secara bahasa berarti *qath'* yang berarti potongan atau pangkasan. Setiap kurma ataupun buah-buahan yang lainnya ketika matang pasti dipangkas. Pohon yang dipangkas berarti pohon yang duri-durinya dihilangkan. *Khadhid, Makhdhud, dan Khadhad* pada buah kurma berarti pemangkasan ranting-ranting dan duri-durinya.

³⁸ *Ibid.*, h. 200-201.

Kedua, Ibnu Abi Dawud mengatakan bahwa ia diberitahu oleh Muhammad ibn Mushaffa dari Muhammad ibn Mubarak dari Yahya ibn Hamzah dari Tsaur ibn Yazid dari Habib ibn Ubaid tentang hadis dari Atabah ibn Abdus Silmi r.a. yang menuturkan, bahwa ia duduk bersama Rasulullah. Lalu datang seorang Arab Badui yang berkata, “Ya Rasulullah, aku dengar Anda menyebut bahwa di surga ada pohon *sidr*/bidara. Aku tak tahu ada pohon yang durinya lebih banyak dari pohon surga itu.” Rasulullah Saw. bersabda,

“Allah Swt. mengganti setiap duri pohon itu dengan buah, seperti Khuswatutis (nama buah) yang saling kait mengkait. Di sana terdapat tujuh puluh macam rasa yang berbeda-beda.

Ibnul Qayyim menambahkan, ada sebagian pendapat yang mengatakan *makhdhud* adalah “berbuah lebat.” Namun pemaknaan ini terdapat penolakan. Ada pula yang menyetujui pendapat ini karena Allah Swt. memangkas duri pohon bidara surga dan menciptakan buah-buahan di tempat duri tadi.³⁹

4. Buahnya dapat dipetik dari dekat

وَجَنَّا الْجَنَّاتِ دَانٍ

Artinya : “Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.” (Q.S. ar-Rahman : 54).

³⁹ Ibid.

Berbeda dengan buah-buahan di dunia yang untuk memetikanya kita harus menggunakan galah atau pun memanjatnya yang tentunya ada resiko tertimpah atau terjatuh ketika memetikanya. Buah-buahan di surga tidak memerlukan galah ataupun tangga untuk memetikanya, karena buah-buahan di surga sangatlah dekat sehingga mudah untuk memetikanya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Allah mengubah duri yang ada dalam sebuah pohon menjadi buah. Seperti kita ketahui duri biasanya terletak di batang pohon, batang pohon itu menjulur dari bawah ke atas, bahkan untuk memegangnya kita tidak perlu galah ataupun memanjatnya. Jika memang duri itu diganti oleh Allah dengan buah, terbayang bagaimana mudahnya kita meraihnya.

Jika penghuni surga ingin memetik buah, maka mendekatlah buah itu. Bahkan saking dekatnya, al-Barra ibn Azib mengatakan, bahwa buah-buahan surga dapat diambil sambil tidur-tiduran.⁴⁰ Hal senada juga dikatakan oleh Ibnu Abbas,

“Bilamana penghuni surga tertarik ingin memetik buah-buahan di surga, maka buah-buahan itu segera mendekat kepadanya, sehingga ia dapat memetik mana yang disukainya.” Ibnu Abbas juga berkata, *“Buah-buahan di surga seperti anggur, ia lebih putih dari susu, lebih*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 212.

manis dari madu, lebih lembut dari tepung, dan tak terdapat biji padanya. Bila saja benih tanaman disebarkan, maka ia tumbuh dengan sekejap dan siap panen saat itu pula.” (H.R. Bukhari).

5. Buahnya tidak pernah habis dan tidak ada larangan memetikinya

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

Artinya : “*dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya.*” (Q.S. al-Waqi’ah : 32-33).

Tidak seperti buah-buahan di dunia yang akan lebat hanya pada musim tertentu dan akan langka pula ketika habis musimnya. Buah-buahan di surga tidak mengenal musim, yang mana mereka terus berbuah lebat. Meskipun buah-buahan itu memiliki banyak vitamin, namun ketika di dunia ada beberapa buah yang kita dilarang untuk memakannya dengan alasan beracun. Ketika di surga hal yang seperti itu tidaklah ada, karena disana mereka bebas untuk memetik buah apapun yang mereka sukai.

Disebutkan, bahwa di surga itu terdapat pohon yang sangat besar. Saking besarnya, bila dikelilingi dengan kuda yang cepat larinya, maka tak akan habis dikelilingi dalam waktu 100 tahun . Hal ini sebagaimana dituturkan dalam riwayat hadis Bukhari dan Muslim, yang artinya,

“Sesungguhnya di surga ada pohon, kalau seorang berkendara kuda yang paling cepat larinya selama seratus tahun, tidak akan habis (putus) mengelilinginya.”

H. Pertanian Surga

Surga adalah tempat yang penuh kenikmatan. Semua yang diinginkan akan terkabul ketika berada di dalamnya. Mereka yang dulu semasa di dunia gemar bercocok tanam pun dapat meminta kepada Allah Swt. untuk bertani di surga. Firman Allah Swt. :

وَفِيهَا مَا تَشْتَهُيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۚ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : *“dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.”* (Q.S. az-Zukhruf : 71).

Ibnul Qayyim menyebutkan adanya pertanian di surga berdasar dari beberapa hadis, yakni :

Abu Hurairah r.a meriwayatkan, bahwa suatu hari Rasulullah bersabda kepada seorang lelaki Arab Badui, *“Seorang penghuni surga meminta izin kepada Allah Swt. untuk bertani. Allah Swt. pun bertanya, ‘Bukankah*

di surga sudah ada semua yang engkau inginkan ? ' Lelaki itu menjawab, 'Betul, tapi aku ingin bertani.' Ketika penghuni surga itu bertani, biji yang ditanam langsung tumbuh tinggi seperti gunung dan bisa dipanen. Allah Swt. berfirman, 'Wahai Anak Adam! Taka da yang mengenyangkanmu.' Orang Arab Badui itu berkata, 'Wahai Rasulullah! Hanya orang-orang Quraisy atau orang-orang Anshar yang melakukan itu. Mereka petani, sedangkan kami bukan petani.' Rasulullah Saw. tertawa. (H.R. Bukhari).

I. Kerajaan Surga

Selain diberikan sumber makanan yang melimpah, di surga Allah Swt. juga menciptakan dan memberikan istana-istana dan kerajaan bagi para penghuninya. Firman Allah Swt. :

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Artinya : *“Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.”*
(Q.S. al-Insan : 20)

Dalam ayat tersebut Ibnul Qayyim mengutip pendapat dari Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *“Shifatul Jannah”* yang mengartikan *mulkan kabiran dengan mulkan adziman*, yang berarti kerajaan yang agung, di mana malaikat pun harus

meminta izin untuk dapat memasukinya. Dalam kitab yang sama, Ka'ab mengomentari ayat di atas dengan pernyataan, “Allah mengirimkan malaikat-malaikat. Malaikat-malaikat itu meminta izin untuk masuk menemui para penghuni surga dalam kerajaan mereka.”⁴¹

Ibnul Qayyim juga mengutip hadis riwayat al-Baihaqi dalam kitab “*al-Ba'ts wan Nusyur*”, dari Ibnu Abi Hawari mengatakan, bahwa ia mendengar Abu Sulaiman membaca ayat tersebut, kemudian Abu Sulaiman berkomentar, bahwa yang dimaksud *mulkan kabiran* adalah kerajaan yang besar yang senantiasa diberikan karunia dan kasih sayang. Orang tidak bisa memasukinya kecuali dengan izin penjaga yang berlapis-lapis. Dari rumahnya terdapat pintu yang menghubungkan *Darus Salam* di mana dia dapat berjumpa dengan Allah sekehendak Allah. Raja terbesar adalah Rasulullah yang tidak harus meminta izin jika hendak menjumpai Allah Swt.⁴²

Ibnul Qayyim juga mengutip pendapat Ibnu Mubarak dalam kitabnya “*az-Zuhd*” melalui sebuah hadis dari Muhammad ibn Ibad meriwayatkan dari Zaid ibn Hubab, dari Abu Hilal yang diberitahu oleh Hamid ibn Hilal yang mengatakan, “Setiap penghuni surga memiliki seribu penjaga. Para penjaga itu mengerjakan tugas yang berbeda-beda.”⁴³

⁴¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 335.

⁴² *Ibid.*, h. 336.

⁴³ *Ibid.*

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ
فُصُورًا

Artinya : “Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu.”
(Q.S. al-Furqan : 10)

Dari beberapa hadis tersebut yang menyatakan adanya pelayan dan penjaga di surga membuktikan bahwa kerajaan di surga itu benar adanya. Mengingat raja itu selalu berkaitan dengan pelayan dan penjagaan yang sempurna.

J. Pintu-pintu Surga

Sebelumnya telah dikatakan bahwa luas surga seperti langit dan bumi. Dikatakan pula surga memiliki tingkatan-tingkatan. Jika surga memiliki luas, maka dapat dikatakan ia seperti ruangan. Ruangan pasti memiliki pintu untuk masuk ke dalamnya. Begitu pula surga, untuk memasukinya tent harus melalui pintu-pintunya. Firman Allah Swt. :

جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةٌ لَهُمْ الْأَبْوَابُ

Artinya : “(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.”
(Q.S. Shaad : 50).

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ
مِنْ كُلِّ بَابٍ

Artinya : “(Yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.” (Q.S. ar-Ra’ad).

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa pintu surga tidak hanya satu, melainkan ada banyak melihat kata jamak yang digunakan. Ibnu Abbas r.a dalam suatu riwayat berkata : (yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu : “Surga mempunyai delapan pintu emas yang dilapisi mutiara-mutiara.”⁴⁴ Kedelapan pintu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pintu pertama tertulis lafadz **Laa ilaaha illallaahu Muhammadur Rasulullah**. Pintu inilah yang akan dilalui oleh para nabi, para rasul, para syuhada, dan para dermawan.
2. Pintu kedua adalah pintu bagi mereka yang rajin mengerjakan shalat dengan menyempurnakan dan memperbaiki wudhunya, serta menyempurnakan syarat dan rukun shalatnya.

⁴⁴ Ibid., h. 27

3. Pintu ketiga adalah pintu bagi mereka yang memberikan zakat dengan kebaikan jiwa.
4. Pintu keempat adalah pintu bagi mereka yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.
5. Pintu kelima adalah pintu bagi mereka yang menjaga hawa nafsunya dari syahwat.
6. Pintu keenam adalah pintu bagi mereka yang menunaikan ibadah haji dan umroh.
7. Pintu ketujuh adalah pintu bagi mereka yang berjihad atas nama Allah.
8. Pintu kedelapan adalah pintu bagi mereka yang bertakwa, senantiasa menjaga pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, dan bagi mereka yang beramal saleh, termasuk orang yang berbakti kepada ibu-bapaknya, dan menyambung tali persaudaraan.⁴⁵

Rasulullah Saw. bersabda :

*“Tiada seorang berwudlu dari kamu yang menyempurnakan wudlunya kemudian membaca, ‘Asyhadu anlaa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalah, wa asy-hadu anna muhammadan ‘abduhuu wa rasuuluh,’ melainkan pasti dibukakan baginya delapan pintu surga, dan ia boleh memilih darimana ia masuk.” (H.R. Muslim).*⁴⁶

Rasulullah Saw. bersabda :

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

“Sesungguhnya di surga ada pintu bernama ‘Rayyan’ tempat masuk daripadanya orang-orang yang puasa,. Maka pada hari kiamat, tidak dapat masuk dari pintu itu kecuali orang yang berpuasa. Mereka dipanggil oleh penjaganya :

‘Di mana orang-orang yang telah berpuasa ?’

*Maka mereka semua berdiri, dan tidak dapat masuk di situ kecuali mereka saja. Jika mereka telah selesai masuk, lalu ditutuplah, maka tak ada seorang pun yang masuk lewat pintu itu.” (H.R. Bukhari dan Muslim).*⁴⁷

Pada bulan Ramadhan pintu Rayyan dibuka untuk mereka orang-orang yang berpuasa, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang bersumber dari Abu Hurairah,⁴⁸

“Jika datang bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga.”
(H.R. Bukhari Muslim).

Masih di dalam hadis riwayat Bukhari – Muslim juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

“Ahli jihad akan dipanggil di surga lewat pintu jihad, ahli shalat dipanggil lewat pintu shalat, ahli puasa dipanggil dari pintu rayyan, ahli sedekah dipanggil dari pintu sedekah.”

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Jika surga pada sebelumnya dikatakan luasnya seperti langit dan bumi, maka seluas apakah pintunya ?. Menurut hadis riwayat Bukhari-Muslim, luas pintu surga seluas jarak antara Mekkah dengan Hajjar atau Mekkah dengan Bushra.”⁴⁹

K. Kemah, Ranjang, dan Dipan di Surga

Layaknya kehidupan manusia sebelumnya di dunia yang tidur di atas sebuah ranjang lengkap dengan bantal, kasur, dan guling, di surga Allah juga memberikan fasilitas sedemikian rupa, bahkan jauh lebih indah dari apa yang dinikmati manusia semasa di dunia.

Dalam Alquran disebutkan bahwa di surga terdapat kemah, *dipan* dari emas sebagai tempat bersandar bagi para penghuninya. Disediakan pula *bantal-bantal* serta kasur yang empuk sebagai landasannya. Kemudian, sebagai alas kakinya tehamparlah di atas lantainya permadani yang indah lagi menawan.

1. Kemah Surga

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

Artinya : “Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.”

(Q.S. ar-Rahman : 72).

Ibnul Qayyim menjelaskan, kemah itu bukanlah kamar ataupun istana, melainkan kemah di taman dan di tepi sungai.⁵⁰ Ibnu Abi Dunya

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 258.

meriwayatkan dari Husain ibn Abdurrahman dari Ahmad ibn Abi Hawari yang mendengar Abu Sulaiman berkata, “Setelah bidadari diciptakan dengan sempurna, kemah pun diciptakan untuknya.”⁵¹

Sementara ulama berbeda pendapat seperti itu, karena para bidadari masih perawan. Biasanya perawan itu dipingit, hingga dijemput suaminya. Allah Swt. menciptakan bidadari dan istananya di dalam kemah, hingga dipertemukan dengan suaminya di surga.

Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya “*Shifatul Jannah*” yang dikutip oleh Ibnu Qayyim, meriwayatkan hadis dari Ishaq dari Waki’ dari Sufyan dari Jabir dari Qasim ibn Abi Bazah dari Abu Ubaidah dari Masruq, dari Abdullah yang mengatakan, “Setiap mukmin memiliki kebajikan. Setiap kebajikan punya kemah. Setiap kemah punya empat pintu. Setiap hari, hadiah, dan penghormatan dikirimkan dari pintu tersebut, yang sama sekali tidak diberikan sebelumnya. Bidadari itu sangat putih.”⁵²

Dalam kitab yang sama, Ibnul Qayyim juga mengutip pendapat Ibnu Mas’ud yang berpendapat kemah tersebut adalah mutiara berongga. Abu Darda’ menambahkan bahwa mutiara tersebut mempunyai tujuh puluh pintu. Ibnu Abbas melengkapinya dengan berpendapat bahwa kemah

⁵¹ *Ibid.*, h. 259.

⁵² *Ibid.*

tersebut adalah mutiara berongga sejauh satu *farsakh* (8km), yang memiliki empat ratus daun pintu yang terbuat dari emas.⁵³

2. Dipan Surga

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ

Artinya : “Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata.” (Q.S. al-Waqi’ah: 15)

مُتَكِّينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَهُمْ بَاحُورٍ عِينٍ

Artinya : “Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (Q.S. at-Thur : 20).

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ

Artinya : “Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan,” (Q.S. al-Ghasyiyah : 13).

Menurut Ibnul Qayyim, *maudhunah* secara etimologis dapat diartikan dengan matang dan tersusun berlapis. Al-Laits mengartikan *maudhunah* dengan susunan ranjang yang dekat. Abu Ubaidah, al-Farra’, Mubarrad dan Ibnu Qutaibah mengartikan *maudhunah* dengan susunan

⁵³ Ibid.

berlapis yang saling mengait satu sama lain. Mujahid mengartikanya dengan sesuatu yang berkaitan dengan emas.⁵⁴

Pendapat yang berbeda muncul dari Ibnu Abbas yang menyamakan *maudhunah* dengan *mashfufah*, yang artinya tersusun. Allah Swt. mengabarkan bahwa ranjang-ranjang itu ditinggikan. Menurut Atha', Ibnu Abbas mengatakan bahwa ranjang-ranjang surga terbuat dari emas bertahtajan zamrud, mutiara dan yaqut. Sementara jarak antara tiap ranjangnya adalah sejauh Mekah dan Ilah. Al-Kalbi mengatakan, bahwa panjangnya sejauh seratus tahun perjalanan. Dipan itu akan turun ketika ada seseorang yang ingin duduk di atasnya. Kemudian setelah orang tersebut duduk, dipan itu kembali naik.⁵⁵

3. Ranjang Surga

تَكِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ

Artinya : “Mereka bersandar di atas kasur-kasur yang bagian dalamnya dari sutera tebal.” (Q.S. ar-Rahman : 54).

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

Artinya : “Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi.” (Q.S. al-Waqi'ah : 34)

⁵⁴ *Ibid.*, h. 260.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 260-261.

Menurut Ibnul Qayyim, pernyataan ayat tersebut yang mengatakan kasur surga dilapisi sutera menunjukkan dua hal. *Pertama*, karena yang menjadi pelapis adalah sutera, tentunya bagian atasnya akan lebih bagus dari pada bagian bawahnya. Mengingat dari sisi keindahan dan kebersihan, bagian atas tentu lebih diutamakan. *Kedua*, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kasur-kasur itu tinggi dan berisi di bagian dalam maupun luarnya.⁵⁶ Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan tentang Rasulullah Saw. yang mengomentari ayat, “*Dan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi.*” Rasulullah Saw. bersabda, “*Ketinggianya seperti antara langit dan bumi, atau perjalanan sejauh lima ratus tahun.*” (H.R. at-Tirmidzi).

4. Karpet dan Permadani Surga

مُتَكِّينَ عَلَى رُفُوفٍ خُضِرَ وَعَبَقَرِيٍّ جِسَانٍ

Artinya : “*Mereka, para bidadari, bersandar pada bantal-bantal empuk yang berwarna hijau dan permadani-permadani yang indah.*” (Q.S. ar-Rahman : 76).

⁵⁶ Ibid. h. 253.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۖ وَزَرَابِيُّ مَبْتُوثَةٌ ۖ

Artinya : “Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.” (Q.S. al- Ghasyiyah : 15-16).

Menurut al-Wahidi, *namariq* adalah jamak dari kata *numraqun* yang berarti bantal. Al-Kalabi berpendapat, yang dimaksud bantal tersebut adalah bantal yang disusun sejajar. Muqatil mengartikanya sebagai bantal-bantal yang disusun di atas permadani. Sedangkan *zarabiyun* berasal dari kata tunggal *zarbiyah*, yang berarti karpet.⁵⁷

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *aqbariy* dalam ayat tersebut adalah karpet atau permadani yang terhampar. Menurut Ibnul Qayyim, Allah Swt. menjelaskan bahwa di surga nanti disediakan kasur-kasur yang bertumpuk tinggi, permadaninya membentang, bantalnya tersusun rapi, kasur-kasurnya ditingginkan untuk menunjukkan ketinggian dan kehalusannya. Penghamparan permadani menunjukkan banyaknya permadani. Di setiap tempat di surga, permadani itu tidak hanya ditempatkan di depan majlis, tetapi juga di ujung maupun di tepi.⁵⁸

L. Perabotan Makan dan Minum di Surga

Seperti halnya di dunia yang membutuhkan peralatan makan dan minum, di surga juga disediakan perlengkapan tersebut. Perlengkapan itu berupa piring-

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. 257.

piring dan gelas-gelas yang terbuat dari emas. Disediakan pula wadah untuk membawa air dari yang mengalir, yakni bejana yang terbuat dari perak dan juga piala-piala (gelas) bening laksana kaca.⁵⁹ Firman Allah Swt. :

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ
الْأَعْيُنُ ۚ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya.” (Q.S. az-Zukhruf : 71).

Abariq adalah gelas yang berbelalai, atau kita menyebutnya dengan istilah cangkir ataupun teko. Sedangkan gelas sendiri disebut dengan *kub*. *Ibriq* adalah sesuatu yang bening. Sesuatu yang berbentuk seperti teko sering disebut dengan istilah ini, meskipun sesuatu itu tidak berwarna bening. Orang Arab menyebut pedang dengan istilah *ibriq* karena warnanya yang mengkilat. Sama halnya perempuan yang bening parasnya juga disebut dengan istilah demikian. Teko surga terbuat dari perak bening yang tembus pandang.⁶⁰

Setelah kita mengetahui akan peralatan makan dan minum penghuni surga, kita mungkin bertanya-tanya perihal dari apa perabotan tersebut diciptakan.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 31.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 239.

Allah Swt. menginformasikan pula tentang materi dari peralatan tersebut.

Firman Allah Swt. :

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا

Artinya : “Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka).” (Q.S. al-Insaan : 15-16).

Qawarir dapat diartikan dengan *zujaj*, yang berarti kaca. Dalam ayat tersebut Allah Swt. telah memberitahukan bahwa peralatan tersebut terbuat dari perak yang jernih dan tembus pandang seperti kaca. Tidak sepatutnya jika kita mengira itu seperti kaca di dunia ini. Karena Allah Swt. dalam firman-Nya di atas melanjutkan bahwa kaca itu terbuat dari perak. Mujahid, Qatadah, Muqatil, al-Kalbi, asy-Sya’bi berkata, bahwa kaca-kaca surga terbuat dari perak yang berarti putihnya perak dan beningnya kaca menyatu menjadi satu dalam keindahan yang luar biasa.⁶¹

Sementara kata *qadaruha taqdiran*, seperti halnya makna *taqdir* yang berarti menjadikan sesuatu dalam ukuran tertentu. Sebagian mufasssir menafsirkannya dengan gelas tersebut diciptakan sesuai standar ukurannya. Karena jika terlalu besar ataupun terlalu kecil dapat mengurangi kenikmatan

⁶¹ Ibid.

meminum darinya. Sebagian lagi menafsirkan bahwa perihal ukuran dari cawan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan para penghuni surga. Hal itu didasarkan pada pendapat mereka bahwa kata ganti *ha* (nya) dalam ayat *qadaruha taqdiran* merujuk pada para peminum.⁶²

M. Seruan di Surga

Penghuni surga tidak akan mendengar kata-kata kotor, keji, dan perkataan yang tak ada gunanya seperti di dunia. Di surga seluruh perkataan yang terucap adalah kata-kata yang indah, santun, dan membawa manfaat. Mereka selalu mendengar ucapan salam (yang menyelamatkan). Firman Allah Swt. :

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا ۚ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

Artinya : “Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam.” (Q.S. al-Waqi’ah 25-26).

N. Sungai-sungai di Surga

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ

⁶² Ibid.

Artinya : *“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q.S. al-Baqarah: 25).*

فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

Artinya : *“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. (Q.S. Muhammad: 15).*

Dalam ayat tersebut disebutkan empat jenis sungai beserta menghilangkan hal-hal yang merusak kemurniannya seperti halnya di dunia. Air akan berubah sifat kemurniannya jika terlalu lama didiamkan, berubah warnanya jika tercemar sesuatu. Susu akan basi dan asam dalam kurun waktu tertentu. Arak akan berubah menjadi tidak enak selama kurun waktu tertentu. Perusak madu adalah keadaanya yang tidak disaring. Jika dipikirkan, semuanya seakan-akan kemurniannya terikat oleh waktu, semakin lama semakin berkurang kemurnian serta kenikmatannya.

Ketika berada di surga, semua itu tidak berlaku lagi. Karena sungai-sungai surga kualitasnya tidak terikat oleh waktu. Tidak ada lagi istilah basi, asam,

memabukkan, selamanya akan terjaga kemurniannya. Sungai-sungai surga juga mengalir tanpa adanya anak sungai.

Di dalam sebuah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa di dalam surga terdapat sungai yang disebut sungai *Rajab*, airnya bersih, lebih putih dari susu, dan rasanya lebih manis daripada madu. Siapa yang puasa satu hari dari bulan Rajab, maka Allah akan memberikan minuman dari sungai itu.⁶³

Ketika mi'raj, Nabi Muhammad Saw. menemui sungai sebagaimana sabdanya:

“Kulihat di malam mi'raj ada suatu sungai dimana airnya lebih manis daripada madu, lebih dingin daripada es, lebih harum daripada bau kasturi/misik.”

Lalu aku bertanya kepada Jibril:

“Untuk siapakah sungai ini ?”

Sahut Jibril:

“Untuk siapa saja yang senantiasa membaca shalawat di bulan Rajab.”

Sungai-sungai surga mengalir dari atas surga kemudian mengalir turun ke bawah menuju semua tingkatan surga, sebagaimana tersebut dalam hadis shahih, *“...sesungguhnya surga firdaus itulah tempat terbaik dan tertinggi*

⁶³ In'am Fadholi, Rafiudin, *Indahnya Surga ...* h. 33.

derajatnya. Di atas firfaus terdapat Arsy Allah, dan dari situlah mengalir sungai-sungai surga.” (H.R. Bukhari).⁶⁴

Kemudian diterangkan pula ada mata air surga yang bernama *Salsabila*. Mata air ini akan diberikan kepada orang-orang mukmin yang didekatkan kedudukannya kepada Allah Swt. (Ahlul Muqarrabun). Adapun golongan mukmin yang termasuk al-Abrar (selalu berbuat baik) maka Allah memberi mereka air yang dicampur kafur (air dingin beraroma wangi), dan zanzabil (jahe, air hangat, beraroma segar).⁶⁵

O. Pasar di Surga

Penghuni surga disediakan pasar yang akan didatangi tiap hari Jumat. Ketika itu mereka tertepa angin sepoi-sepoi dari selatan yang membuat wajah mereka tampan, sedang ketika telah sampai di rumah, ternyata isterinya pun bertambah jelita jua. Sehingga keduanya saling memuja dan bahagia.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa “Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya di surga ada pasar yang didatangi ahli surga setiap hari Jumat, maka setiap angin selatan mengenai wajah dan pakaian mereka, tiba-tiba mereka berubah bertambah indah, sehingga ketika mereka kembali ke tempatnya, disambutlah ia oleh keluarganya, dan dikatakan:

⁶⁴ *Ibid.*, h. 34.

⁶⁵ *Ibid.*

“Demi Allah, kamu bertambah bagus.”

Jawab mereka: *“Kamu sepinggal kami bertambah cantik.”* Inilah keajaiban pasar surga, tidak didapati rasa penat ketika pulang, tetapi kebahagiaanlah yang bertambah karena masing-masing bertambah baik keadaanya.” (H.R. Muslim).⁶⁶

P. Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga

Berbahagiaulah mereka yang sebelumnya semasa di dunia amat memimpikan memiliki perhiasan. Karena ketika berada di surga mereka akan disediakan berbagai perhiasan. Diantaranya adalah pakaian yang terbuat dari sutera halus yang hijau dan tebal, gelang yang terbuat dari emas maupun perak, serta mutiara atau berlian yang semuanya indah lagi menawan. Firman Allah Swt. :

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نَعَمَ الثَّوَابُ
وَحَسَنَتْ مَرْفَقًا

Artinya : *“Mereka itulah yang memperoleh Surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang*

⁶⁶ In'am Fadholi, Rafiudin, *Indahnya Surga ...*h. 34.

mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.” (Q.S. al-Kahfi: 31).

Q. Makanan dan Minuman di Surga

Salah satu kenikmatan dunia adalah makanan, di surga makanan akan lebih menggoda selera dan lebih lezat. Ia bebas dari segala macam kekurangan dan kelemahan yang biasanya ada dalam makanan dunia, seperti cepat basi, mudah rusak, tidak tersedianya sebagiannya di beberapa waktu tertentu, rasa lelah dan letih untuk bisa menikmatinya, dan sebagainya, dan juga tidak ada rasa lapar dan dahaga di surga. Dibawah ini beberapa ayat yang menjelaskan tentang makanan dan minuman yang ada di surga, beberapa ayat yang berkaitan yaitu terdapat dalam Alquran Surah at-Thur ayat 22 , al-Insan ayat 5-6, 17-18, dan al-Mursalat ayat 43.

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya : *“Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.” (Q.S. at-Thur : 22).*

Salah satu makanan yang disediakan untuk para penghuni surga adalah daging. Meskipun dalam ayat ini hanya disebutkan daging, tetapi sejatinya para penghuni surga dapat meminta makanan lain yang pastinya akan terkabulkan. Ketika di dunia daging adalah makanan yang mahal, karena tidak semua orang dapat memakannya setiap hari. Penyebutan daging dalam ayat tersebut kiranya cukup untuk mewakili macam-macam makanan yang disediakan di surga.

Karena jika yang termahal seperti daging saja ada, tentunya makanan yang levelnya di bawah daging pastilah disediakan pula.

Mengenai bagaimanakah daging surga itu dimasak, ada beberapa pendapat. Pendapat pertama meyakini bahwa di surga tidak mungkin ada api. Sebagai gantinya, pembakaran di surga hanya dengan perkataan “*kun!*” (jadilah!). Pendapat kedua meyakini bahwa pembakaran tersebut terjadi di luar surga, kemudian diberikan kepada mereka. Pendapat ketiga mengomentari pendapat sebelumnya dengan mengatakan pembakaran tersebut tetaplah berada di surga, karena Allah Swt. mematangkannya dan memperbaikinya, sebagaimana dilakukan pada buah dan makanan. Tidak menutup kemungkinan bila di surga terdapat api yang memberi kebaikan tanpa merusak.⁶⁷

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْلُوفٍ

Artinya : “*Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel).*” (Q.S. al-Muthaffifin : 25).

Selanjutnya tentang minuman di surga, Allah menggambarkan tentang dua campuran minuman penghuni surga, yaitu *kāfūr* di awal surat dan jahe di akhir surat. *Kāfūr* dikenal sebagai air yang dingin dan wangi, sedangkan jahe dikenal mengandung rasa hangat dan juga wangi. Kedua minuman ini akan dicampurkan kejenis minuman lainnya sehingga menghasilkan rasa yang lebih lezat dan lebih sempurna. Firman Allah Swt. :

⁶⁷ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 235.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

Artinya : “*Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.*” (Q.S. al-Insaan : 5-6).

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا رَJَبِيلًا عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا

Artinya : “*Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil.*” (Q.S. al-Insan : 17-18)

R. Pelayan-pelayan di Surga

Para ahli surga akan tetap muda dan bertebaran laksana mutiara sepanjang masa. Di surga, mereka senantiasa didampingi oleh para pelayan yang siap setiap saat jika diperlukan. Bahkan mereka dengan senang hati melayani, meski tidak diminta. Firman Allah SWT:

﴿وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُورًا

Artinya : “*Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan.*” (Q.S. al-Insaan : 19).

Ibnul Qayyim dalam bukunya “*Surga Yang Allah Janjikan*” mengutip dari pendapat Abu Ubaidah dan Abu Fara’ yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *mukhalladun* dalam ayat tersebut adalah tidak menua dan tidak berubah. Dalam istilah orang Arab, *mukhalladun* adalah sebutan bagi orang yang sudah tua tapi tidak berubah dan tidak berkurang giginya.⁶⁸

Sebagian orang Arab juga menamai orang yang memakai giwang dan gelang dengan sebutan *Mukhallad*. Hal ini didasarkan dari asal kata *khuldun* yaitu *khaladah*, yang berarti *qirathah* (anting-anting). Pada akhirnya pemaknaan tersebut melahirkan dua perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengartikan *khuldun* dengan *baqa’*. Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah pelayan-pelayan yang tidak akan menua, berubah maupun mati. Pendapat kedua lebih memilih menggabungkan dua pemaknaan tersebut dengan mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah para pelayan yang tetap muda dan memakai giwang di telinga.⁶⁹

Allah Swt. mengiaskan para pelayan itu dengan mutiara yang bertebaran dengan keindahannya serta keputihannya. Kata bertebaran mengandung dua makna. *Pertama*, mereka disibukkan untuk melayani kebutuhan penghuni surga. *Kedua*, mutiara akan jauh lebih indah dipandang ketika bertebaran daripada mutiara yang hanya berdiam dalam satu tempat.

⁶⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 262.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 263.

S. Wanita dan Bidadari Surga

Fitnah bagi laki-laki semasa di dunia adalah harta, tahta, dan wanita. Wanita adalah fitnah terbesar bagi laki-laki. Karena wanita, tidak sedikit laki-laki yang hancur kehidupannya. Wanita dapat menjerumuskan laki-laki melakukan perbuatan kemaksiatan. Meskipun di lain sisi kehebatan seorang laki-laki juga dipengaruhi wanita yang kuat di sampingnya. Mengenai wanita adalah fitnah terbesar bagi laki-laki disebutkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid r.a, bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

“Tidaklah aku tinggalkan sepeeninggalku fitnah yang lebih besar bahayanya bagi laki-laki dibandingkan (fitnah) wanita.” (H.R. Bukhari Muslim).⁷⁰

Sesungguhnya secantik dan sebaik apa pun wanita di dunia tidak akan sebanding dengan wanita surga. Orang-orang yang beriman senantiasa bersabar agar tidak terkena fitnah wanita di dunia. Mereka percaya bahwa wanita surga yang dijanjikan Allah itu lebih segala-galanya daripada wanita di dunia. Kalaupun mereka menikmati nikmat Allah berupa wanita, hal itu adalah yang halal bagi mereka. Istri yang menyejukkan pandangan mata. Berikut ini beberapa firman Allah Swt. yang menggambarkan sifat-sifat wanita surga antara lain :⁷¹

⁷⁰ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan Neraka Yang Ditakutkan*, (Sleman: At-Tuqa, 2019), h. 93.

⁷¹ *Ibid.*

1. Suci dari Haid dan Nifas

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : *“Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.”* (Q.S. Al-Baqarah: 25)

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa bidadari-bidadari surga itu suci (tidak mengalami) haid, nifas, kencing, buang air besar, mengeluarkan ingus, ludah, dan semua kotoran yang ada pada wanita dunia. Selain itu, batinnya juga suci dari akhlak yang buruk dan sifat yang tercela. Lisannya suci dari kata-kata jorok dan kasar. Matanya tidak pernah memandang kepada selain suaminya. Pakaianya suci dari najis atau kotoran. Rasulullah bersabda :

“Kalau seandainya seorang wanita penduduk surga menampakkan diri di tengah-tengah penduduk bumi niscaya akan bersinar antara langit dan bumi dan akan penuah antara langit dan bumi dengan semerbak bau harumnya. Dan sungguh kain penutup kepala pada wanita surga lebih baik dari dunia dan seluruh isinya.” (H.R. Bukhari).

2. Baik dan Indah (Khayratun Hisaan)

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Artinya : “*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.*” (Q.S. ar-Rahman : 70).

Menurut Ibnul Qayyim, wanita tersebut adalah wanita yang mengumpulkan keindahan lahir dan batin. Bentuk tubuh dan akhlaknya sempurna. Baik akhlaknya, indah pula wajahnya.

3. Bagaikan Mutiara

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

Artinya : “*Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik.*” (Q.S. al-Waqi’ah : 22-23)

4. Bagaikan Yaqut dan Marjan (Dua Jenis Permata Merah)

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Artinya : “*Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.*” (Q.S. ar-Rahman : 58)

Yaqut adalah salah satu jenis batu mulia. Jika diberi ikatan cincin, ikatan itu bisa dilihat dari atas batu tersebut karena beningnya. Mayoritas penafsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa warna putihnya bidadari dikiaskan dengan warna putih yaqut dan marjan. Sebagaimana pendapat

Abdullah yang mengatakan, “Perempuan surga memakai tujuh puluh lapis kain sutera. Putih betisnya dapat dilihat dari balik kain itu.”⁷²

5. Sebaya dan Indah Buah Dadanya

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

Artinya : “*Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya.*” (Q.S. an-Naba’ : 31-33).

Atrab berasal dari satu kata tunggal *tirb*, yang berarti orang yang sebaya. Abu Ubaidah mengatakan, bahwa usia para bidadari itu seantar dan baris gigi mereka sama. Lebih detail lagi, Ibnu Abbas dan para mufassir mengatakan bahwa para bidadari itu berumur sama, yakni tiga puluh tahun. Artinya, tidak ada bidadari yang masih kecil maupun bidadari yang sudah tua, yang otomatis tidak bisa digauli.⁷³

Menurut Ibnul Qayyim, wanita surga adalah wanita yang montok buah dadanya, bulat, dan tidak kendur ke bawah. Ini adalah bentuk tubuh wanita yang terbaik yang selalu dalam kondisi muda.⁷⁴

6. Selalu Perawan

⁷² Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 272.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan ...*, h. 93

لَمْ يَطْمِثْهُمْ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya : “Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya.” (Q.S. ar-Rahman : 74).

Mayoritas penafsir mengartikan ayat “*lam yathmits hunna*,” dengan belum disetubuhi. Mereka mulai berbeda pendapat perihal asal usul perempuan tersebut apakah ia diciptakan di surga ataukah perempuan-perempuan dunia yang belum pernah disentuh oleh seorang pria sekalipun.⁷⁵

Muqatil berpendapat bahwa perempuan-perempuan itu diciptakan di surga. Sementara itu, Atha’ dan Ibnu Abbas berpendapat, bahwa perempuan-perempuan itu adalah perempuan-perempuan dunia yang meninggal saat masih perawan. Al-Kalabi berpendapat, perempuan itu tidak pernah digauli oleh manusia ataupun jin.⁷⁶

Menurut Ibnul Qayyim, ayat tersebut secara eksplisit menggambarkan bahwa perempuan-perempuan tersebut bukanlah perempuan-perempuan dunia. Mereka adalah bidadari. Perempuan dunia sudah disentuh oleh manusia. Jin perempuan juga sudah disentuh oleh jin.⁷⁷

Jadi bidadari adalah mereka yang bermata jelita, cantik dan masih perawan. Kelopak matanya tampak sayup, kecantikannya sangat

⁷⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah ...*, h. 272.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

menggiurkan. Kedua matanya memakai celak, ucapannya nikmat didengar keringatnya adalah madu dan mengagumkan pula bentuk tubuhnya, mulia akhlaknya, berkilauan perhiasan yang dipakainya dan penuh kasih sayang. Tidak ada tabiat kasar pada dirinya dan hanya kepada suaminya dia menghadap tidak kepada yang lain.

T. Hubungan Intim di Surga

Para penghuni surga juga melakukan hubungan intim layaknya ketika di dunia. Firman Allah SWT:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ مُّكْرَهُونَ ۖ

Artinya : *“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).”* (Q.S. Yasin : 50).

Muqatil, Abu Ahwash, Abu Sulaiman at-Tamimi, Ibnu Abi Dunya sepakat mengenai kesibukkan penghuni surga yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka sibuk mengambil keperawanan perempuan surga. Dalam beberapa hadis disebutkan percumbuan di surga berbeda dengan di dunia. Berikut ini gambaran percumbuan di surga berdasarkan beberapa hadis antara lain :

1. Kekuatan Menyetubuhi Seratus Perawan dalam Sehari

Tak sedikit laki-laki semasa di dunia memerlukan bantuan obat kuat dalam bercumbu dengan satu perempuan (istrinya). Tak sedikit pula

keharmonisan rumah tangga hilang karena kurang sempurnanya percumbuan mereka. Namun, ketika di surga Allah Swt. telah memberikan kekuatan kepada mereka penghuni surga. Kekuatan tersebut adalah mampu menggauli seratus perawan dalam sehari.

Abu Hurairah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “Apakah aku dapat menggauli semua istriku di surga ?” Rasulullah me jawab, *“Dalam sehari seorang lelaki surga dapat menggauli seratus perawan.”* Sanadnya shahih.⁷⁸

2. Kembali Perawan setelah Disetubuhi

Kenikmatan yang diterima penghuni surga berlanjut ketika perempuan yang mereka setubuhi akan kembali perawan lagi meskipun berkali-kali. Berbeda ketika di dunia keperawanan perempuan akan hilang ketika sudah pernah disetubuhi, dan itu tidak akan membuatnya perawan lagi.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Amr ibn Harits, dari Daraj, dari Ibnu Hajirah, dari Abu Hurairah yang bertanya kepada Rasulullah Saw. “Apakah di surga aku akan bersetubuh, wahai Rasulullah Saw. ?” Rasulullah Saw. menjawab, *“Ya. Demi penguasa jiwaku! Engkau akan*

⁷⁸ *Ibid.*, h. 292.

kawin. Jika engkau menyetubuhi istrimu, dia akan kembali suci dan perawan.”⁷⁹

3. Tidak ada Kehamilan

Hubungan intim penghuni surga dengan perempuan surga tidak akan menjadikan perempuan surga hamil. Karena kehamilan akan membuat kenikmatan para penghuni surga menjadi tertunda. Ath-Thabrani dan Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan hadis dari Laqith ibn Amir yang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Apa yang harus kami ketahui tentang surga ?” Rasulullah Saw. bersabda :

“Ketahuilah, bahwa di sana ada sungai-sungai dari madu murni yang disaring, sungai-sungai arak yang tak menimbulkan pusing dan penyesalan, sungai-sungai susu yang tak berubah rasanya, air yang tak berubah warna, rasa, dan baunya, buah-buahan yang kau kenal dan jauh lebih baik dari itu, dan isteri-isteri yang suci.”

Laqith bertanya, “Apakah kami akan mendapatkan isteri-isteri yang salehah di sana?” Rasulullah Saw. bersabda:

⁷⁹ *Ibid.*, h. 291.

*“Perempuan-perempuan salehah untuk lelaki-lelaki saleh. Bercumbulah dengan mereka sebagaimana kalian bercumbu di dunia, hanya saja mereka tidak akan hamil.”*⁸⁰

4. Tidak ada Ejakulasi

Percumbuan yang terjadi di surga tidak seperti percumbuan yang terjadi di dunia yang akan berhenti ketika sudah mencapai ejakulasi. Dikatakan dalam suatu hadis bahwa mereka bercumbu terus menerus namun tanpa air mani baik dari lelaki maupun perempuan.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ahmad ibn Yahya al-Halwani, yang diberitahu oleh Suwaid ibn Said, yang diberitahu oleh Khalid ibn Yazid ibn Abu Malik, dari ayahnya, dari Khalid ibn Ma’dan, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah Saw. ditanya, “Apakah penghuni surga bersetubuh?” Rasulullah Saw. menjawab, *“Ya. Terus menerus, namun tanpa air mani dari lelaki maupun perempuan.”*⁸¹

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdan ibn Ahmad, yang diberitahu oleh Muhammad ibn Abdurrahim al-Barqi, yang diberitahu oleh Amr ibn Abu Salamah, yang diberitahu Shadaqah tentang hadis dari Hasyim ibn Zaid, dari Salim ibn Abu Yahya, dari Abu Umamah yang mendengar Rasulullah Saw. bersabda :

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, h. 293.

“Dengan zakar yang takkan lemas, dengan nafsu yang tak terputus, para penghuni surga terus menerus bersetubuh.”⁸²

Sa'id bin Jubair berkata, *“Sesungguhnya nafsu syahwat (penghuni surga) mengalir dalam tubuhnya selama 70 tahun. Selama waktu itu, ia merasakan kenikmatan tiada tara, dan tidak terkena kewajiban mandi jinabat. Mereka tidak merasakan loyo atau kekatanya menurun, malah hubungan seksual mereka mencapai puncak kenikmatan dan kepuasan sesungguhnya.”*

U. Sanak Famili di Surga

Penghuni surga, apabila di dunia mempunyai anak cucu yang beriman dan beramal saleh, maka di surga akan dipertemukan dengan anak cucunya itu. Selain itu para penghuni surga kelak akan saling berjumpa dan betutur sapa dengan penghuni surga yang lain, sehingga terasa nikmat sekali dalam mengarungi balasan dan karunia-Nya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak*

⁸² Ibid.

cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S. Ath-Thur: 21).

V. Melihat Allah di Surga

Penghuni surga mendapat rahmat dan karunia dari Allah dengan beraneka macam kenikmatan yang tiada banding. Namun dari segala kenikmatan di surga nanti, tak satu pun yang mampu menandingi kenikmatan perjumpaannya dengan Allah SWT. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata:

“Kami bersama Rasulullah Saw. lalu beliau melihat bulan purnama. Maka beliau bersabda: “Kamu akan melihat Tuhan kamu, sebagaimana kamu melihat bulan ini, di mana kalian tidak silau dan tidak pula keliru.” (H.R. Bukhari)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۖ

Artinya : *“Di mana wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya.” (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23)*

Ulama Ahl as-Sunnah memahami kata *nazhirah* dalam arti *melihat dengan mata kepala*, walau dalam konteks ayat ini banyak di antara mereka yang menggaris bawahi bahwa *melihat* yang dimaksud ini adalah dengan pandangan khusus. Imam Bukhari melalui Jarir Ibn ‘Abdillah meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Saw. duduk bersama para sahabat saat bulan purnama, lalu Nabi

Saw bersabda: “*Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini.*” Beberapa riwayat lain yang senada melalui sahabat Nabi Saw., Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudri.⁸³

Aliran Mu’tazilah tidak memahami kata *nazhirah* dalam arti *melihat*. Mereka berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat-Nya di samping sekian banyak ayat dan hadis yang mereka anggap menegaskan ketidakmampuan mata memandang-Nya. Misalnya, firman Allah dalam Q.S. al-An’am : 103, “*Dia tidak dapat dijangka oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan dan Dia-lah Yang Maha Tersembunyi Lagi Maha Mengetahui.*”

W. Masuk Surga Setelah Habis Masa Siksanya Di Neraka

Ada sebagian golongan yang menyatakan bahwa surga kekal, tetapi neraka tidak kekal. Mereka berpendapat bahwa semua orang yang masuk neraka itu, akhirnya akan dikeluarkan dari neraka, dan akan dimasukkan ke dalam surga. Mereka dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu tertentu lamanya, menurut besar kecilnya dosa dan kekafiran ketika hidup di dunia ini.⁸⁴

Ahli Sunnah wal Jamaah berpedoman bahwa memang ada orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu yang terbatas, kemudian dikeluarkan, yaitu orang-orang beriman yang mengerjakan dosa-dosa yang besar atau berar. Jadi, orang-orang yang semasa hidupnya penuh keimanan,

⁸³ *Ibid.*, h. 546.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 293

tetapi melakukan beberapa dosa besar, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, tetapi akhirnya dikeluarkan dan masuk surga juga. Siapa pun yang sudah masuk neraka dan akan dikeluarkan dari neraka, lalu dimasukkan ke dalam surga, itu adalah hak Allah untuk melakukannya.⁸⁵

Firman Allah dalam Alquran Surah Hud ayat 105-108 sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُعِيٌُّّ وَسَعِيدٌ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ
وَشَهِيْقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوْتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ
﴿٥٨﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوْتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ
عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ

Artinya : “Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih) mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Q.S. Hud 105-108).

⁸⁵ Ibid.

Ayat di atas menjelaskan bahwa memang ada orang yang sesudah dimasukkan ke dalam neraka, lalu dikeluarkan dari neraka karena demikianlah kehendak dari Allah. Di dalam ayat berikutnya, Allah menegaskan bahwa seseorang dapat masuk surga itu semata-mata karena karunia Allah, dan Allah menentukan karunia-Nya itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Mengeluarkan seseorang dari neraka juga merupakan karunia Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

X. Surga Dijual Allah Kepada Orang Beriman

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri mau-pun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.*” (Q.S. At-Taubah : 111).

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah menggambarkan bahwa surga dijadikan oleh Allah Swt. sebagai sesuatu yang bisa ditebus oleh orang yang beriman melalui jiwa dan harta mereka. Mereka yang mau mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan Allah Swt., niscaya mereka berhak mendapatkan harga itu.

Melalui ayat ini seakan-akan Allah Swt telah mengikat akad dengan mereka.

Hal tersebut diperkuat dengan beragam kalimat penguat, diantaranya :⁸⁶

Pertama, huruf *inna*/sungguh dalam ayat tersebut mempertegas terhadap apa yang diberitakan Allah Swt. kepada orang yang beriman.

Kedua, Allah Swt. menggunakan kata kerja lampau (*fiil madli*) untuk menunjukkan sesuatu yang telah dan pasti terjadi.

Ketiga, Allah Swt. mengkaitkan akad ini dengan diri-Nya sendiri. Di mana Allah Swt. menjadi pembelinya.

Keempat, Allah Swt. berjanji akan menyerahkan harga yang harus ditebus itu dengan suatu janji yang pasti ditepati.

Kelima, Allah Swt. menggunakan huruf *ala* yang menunjukkan kewajiban. Kewajiban untuk memberitahu hamba-Nya bahwa hal itu benar adanya dan dibenarkan oleh Allah sendiri.

Keenam, Allah Swt. memastikan bahwa hal itu benar.

Ketujuh, Allah Swt. menunjukkan bukti janji-Nya yang terdapat dalam kitab suci, yaitu Taurat, Injil, dan Alquran.

Kedelapan, Allah Swt. memberitahu hamba-Nya dengan ungkapan *istifhamul inkar* (kata tanya yang memungkiri), untuk memperjelas bahwa tidak ada yang lebih menepati janji daripada Allah Swt.

⁸⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 96.

Kesembilan, Seperti halnya yang dinamakan akad, Allah Swt. meminta mereka mengabarkan akad ini dan barangsiapa yang telah terikat dengan akad ini maka harus memenuhinya.

Kesepuluh, Allah Swt. mengabarkan bahwa layak nya jual beli pada umumnya yang berkaitan dengan keuntungan, jual beli ini akan menghasilkan keuntungan dan kemenangan yang besar yaitu surga.

Kemudian Allah memberitahukan tentang siapa saja yang terikat dengan akad tersebut, yakni orang-orang yang bertobat dari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt., orang-orang yang tunduk pada hal yang disenangi oleh Allah Swt., serta orang-orang yang senantiasa bersyukur atas segala hal yang datang darinya baik itu hal yang disenanginya maupun yang dibencinya.⁸⁷

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjadikan kepatuhan dan tobat sebagai dua hal yang saling beriringan satu sama lain. Ada yang melakukan sesuatu yang disukai-Nya. Ada pula yang meninggalkan sesuatu yang dibenci-Nya. Hal ini kerap kali Allah Swt. tunjukkan melalui firman-firman-Nya. Seperti halnya ruku' dan sujud, amar makruf nahi munkar, *aqimus sholah wa atuzzakat*, semuanya saling kait-mengait yang mana tidak akan sempurna jika keduanya dipisahkan.

Ibnul Qayyim juga menambahkan bahwa ayat tersebut memberikan pemahaman, bahwa jiwa manusia merupakan satu hal yang mulia. Jika ada

⁸⁷ *Ibid.*

suatu barang yang kita sendiri tidak mengetahui kadar jualnya dan itu ada yang hendak membelinya, maka perhatikan siapa yang menjadi pembelinya. Perhatikan pula apa yang menjadi alat tukar dari transaksi tersebut. Barang yang dibeli adalah jiwa. Sementara yang menjadi pembelinya adalah Allah Swt. dengan surga sebagai alat tukarnya. Tentu yang menjadi duta dari transaksi ini adalah makhluk-makhluk-Nya yang terbaik.⁸⁸

Ibnul Qayyim mengutip dari kitab *Shifatul Jannah*, Abu Naim menyebutkan hadis Aban dari Anas yang mengatakan seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah dan bertanya, “*Apa alat tukar surga ?*”. Rasulullah Saw. bersabda, “*Tiada Tuhan selain Allah.*”⁸⁹

Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah! Beritahukan kepadaku satu amal yang bila aku kerjakan, aku dapat masuk surga.” Rasulullah Saw. bersabda, “*Sembahlah Allah Swt. dan janganlah kau sekutukan Dia dengan apapun ! Laksanakanlah shalat wajib, tunaikanlah zakat, dan berpuasalah di bulan Ramadhan !.*” Arab Badui itu berkata, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya! Aku tidak akan menambahkan atau mengurangnya.” Ketika Badui itu pergi Rasulullah Saw. bersabda, “*Barangsiapa senang melihat penghuni surga, lihatlah orang tadi.*”⁹⁰

⁸⁸ *Ibid.*, h. 99.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

Bukhari dan Muslim menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, *“Ada seorang utusan Allah yang mengabariku, ‘Jika ada umatmu yang mati tanpa menyekutukan Allah, maka dia akan masuk surga.’* Abu Dzar bertanya, “Meskipun dia berzina dan mencuri ?” Rasulullah Saw. bersabda, *“Meskipun dia berzina dan mencuri.”*⁹¹

Muslim menyebutkan hadis yang berbunyi, Sesungguhnya Rasulullah Saw. memberikan dua sandalnya kepada Abu Hurairah r.a sembari berkata, *“Pergilah dengan dua sandalku ini. Jika kau temui orang yang balik tembok ini yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah secara meyakinkan, maka kabarkanlah surga baginya.”*⁹²

Y. Masuk Surga Karena Rahmat Allah

Surga adalah salah satu ciptaan Allah Swt. dari sekian banyak hal yang luar biasa diciptakan. Tentunya kita tidak dapat masuk ke dalamnya tanpa seizin pemiliknya. Ibaratnya kita bertamu ke rumah seseorang, tidak mungkin kita akan masuk ke rumahnya sebelum dipersilahkan masuk oleh pemiliknya meskipun kita telah bertamu dengan benar sesuai akhlak bertamu yang diajarkan Islam. Sebagaimana surga, untuk masuk ke dalamnya tentu harus memperoleh izin dari pemiliknya yaitu Allah Swt. Dalam hadis disebutkan, Rasulullah bersabda:

⁹¹ *Ibid.*, h. 100

⁹² *Ibid.*

“Sesungguhnya tidak ada amalan seorang pun yang bisa memasukkannya ke dalam surga. Para sahabat bertanya : ‘Apakah termasuk anda juga wahai Rasulullah?’ Rasul menjawab: Tidak juga saya, kecuali Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah bahwasanya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling istiqomah walaupun sedikit. (H.R. Bukhari Muslim).

Lantas bagaimana dengan ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa seseorang yang beramal demikian akan menyebabkan seseorang masuk surga ?. Seperti halnya firman Allah:

وَنَلَّكَ الْجَنَّةَ الَّتِي أُورَثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Az-Zukhruf : 72)*

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Keselamatan atas kalian, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nahl : 32).*

Hal inilah yang memunculkan berbagai pendapat yang berbeda. Memang secara sekilas apa yang ada dalam Alquran dengan hadis tersebut berbeda jika dilihat secara tekstual. Namun jika dipikirkan kembali apakah mungkin antara firman Allah dengan sabda Rasul yang *notabene* adalah utusan Allah itu bertentangan ? kalau itu memang bertentangan tentu akan terlihat lucu

dan telah mengingkari bahwa salah satu fungsi hadis adalah sebagai penjelas atas Alquran. Pemahaman sebagai orang memahami dengan mengamalkan berbagai amalan sesuai perintah Alquran tersebut akan mendapatkan surga. Di sisi lain ada pula yang memahami bahwa surga hanya akan didapatkan atas ridha dari-Nya, meskipun beramal banyak jika amalnya mengandung unsur *riya'* ataupun yang lainnya dan Allah tidak ridha atas amalnya maka belum tentu surga akan didapatkannya.

Al-Hafidz Ibnu Hajar menukil perkataan Ibnul Jauzi: *“ada 4 jawaban tentang masalah ini :⁹³*

1. Taufiq, yakni petunjuk dari Allah supaya seseorang tergerak untuk mengamalkan sesuatu adalah merupakan rahmat Allah. Karena tanpa rahmat Allah terlebih dahulu, maka tidak akan tercapai iman dan ketaatan yang dengan itu bisa dicapai keselamatan.
2. Bahwasanya seorang hamba (budak) yang beramal untuk tuannya adalah merupakan hak dari tuannya. Kalau seandainya tuannya tersebut memberikan ganjaran/upah, maka itu adalah fadhilah yang diberikannya.
3. Terdapat dalam beberapa hadis bahwa masuknya seseorang ke dalam surga adalah karena rahmat Allah, sedangkan perbedaan-perbedaan derajat dalam surga dicapai sesuai kadar amalan.

⁹³ Abu Utsman Kharisman, *Surga Yang Dirindukan Neraka Yang Ditakutkan*, (Yogyakarta: At-Tuqa, 2019), h. 59.

4. Amalan-amalan ketaatan yang dilakukan seseorang hamba terjadi pada masa yang singkat (di dunia) sedangkan balasan dengan surga, adalah kekal. Maka balasan yang kekal untuk sesuatu yang fanaa (tidak kekal) adalah merupakan suatu fadhilah bukanlah suatu balasan yang sebanding.

Ibnul Qayyim berpendapat bahwa surga hanya dapat dimasuki dengan rahmat Allah. Amal dan ibadah seorang hamba bukanlah satu-satunya penyebab masuknya seseorang ke surga Allah. Ibnul Qayyim juga sependapat dengan Ibnu Hajar bahwa dua dalil tersebut tidaklah saling bertentangan meskipun dengan alasan yang berbeda. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dengan melihat dengan dua sudut pandang berikut ini kedua hal tersebut tidak akan terlihat bertentangan. Dua sudut pandang itu adalah:⁹⁴

Pertama, Sufyan mengatakan bahwa keselamatan dari neraka lantaran maaf dari Allah Swt. Masuk surga berdasarkan kasih sayang Allah. Sementara mengenai pembagian tempat dan derajat di akhirat itu didasarkan atas amal perbuatan. Hal ini ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yang berbunyi, *“Penghuni surga ketika memasuki surga mereka menempatnya berdasarkan karunia amal perbuatan mereka.”* (H.R. Tirmidzi).

Kedua, amal saleh bukan satu-satunya factor yang menyebabkan seseorang masuk surga. Hal ini berdasar kepada hadis yang mana Rasulullah

⁹⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan ...*, h. 101

Saw. telah mengumpulkan dua pendapat itu dalam satu hadis, “*Bersungguh-sungguhlah, mendekatlah, beritakanlah, dan ketahuilah bahwa tak seorang pun yang selamat berkat amal perbuatannya.*” Mereka bertanya, “Tidak pula pada dirimu, Ya Rasulullah ?” Rasulullah Saw. bersabda, “*Tidak pula pada diriku, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.*”